

BAB III
STRATEGI KOMUNIKASI

3.1 Analisa Tahap Awal

3.1.1 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode kualitatif atau studi literatur, kuesioner dan hasil dari wawancara dimana teori yang digunakan dalam perancangan berasal dari buku-buku, artikel, jurnal dan sumber pustaka lain serta pemilihan media dan topik didapat dari hasil wawancara langsung pada *audience*, yaitu kepada beberapa orang tua dan anak usia 6-8 tahun.

A. Studi Kasus

1) Observasi Kasus

Observasi dilakukan adalah secara daring dimana penulis mengumpulkan data kasus yang menjadi topik yang akan diangkat dalam perancangan ini. Dari hasil observasi daring melalui laman *website* berita seperti Liputan6, AntaraNews, TribunJateng, Kompas.com mengenai permasalahan kekerasan seksual pada anak sebagai korban yang sedang beredar dimasyarakat Indonesia dalam 2 tahun terakhir, diperoleh beberapa informasi dari sumber-sumber berikut :

GAMBAR	KETERANGAN
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.1 "KPAI: 64,7% Anak Korban Kekerasan Seksual Siswa SD" – Ahda Bayhaqi (13/12/21)</p>	<p>Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan bahwa kekerasan seksual pada anak di lingkungan sekolah biasanya terjadi di ruang kelas, ruang privat seperti ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan ruang ganti pakaian. Berbagai modus yang biasa digunakan salah satunya yaitu alasan hapalan pelajaran atau bimbingan konseling.</p> <p>Selain itu dikatakan juga pelecehan verbal terjadi di media sosial yang mana di era sekarang ini sudah banyak digunakan oleh anak dibawah umur karena difasilitasi oleh orangtua mereka tanpa pengawasan.</p> <p>--</p> <p>https://www.liputan6.com/news/read/4744914/kpai-647-persen-anak-korban-kekerasan-seksual-siswa-sd (diakses pada 1 Januari 2022, 10:24 WIB)</p>



Gambar 3.2

“Polres Jakbar: Kasus Pelecehan Seksual Anak Meningkat Pada 2021” – Walda Marison (31/12/21)

Kapolres Polres Metro Jakarta Barat Kombes Pol Ady Wibowo mengatakan bahwa pelaku pencabulan anak di bawah umur sebelumnya adalah korban juga.

Masih banyak kasus kekerasan seksual dan pencabulan yang belum dilaporkan ke pihak berwenang, sehingga polisi tak henti memberikan penyuluhan ke warga terkait kasus ini.

--
<https://www.antaraneews.com/berita/2617609/polres-jakbar-kasus-pelecehan-seksual-anak-meningkat-pada-2021> (diakses pada 1 Januari 2022, 10:29 WIB)



Gambar 3.3

“3 Santri Dicabuli Guru Pesantren dengan Modus Ajarkan Tenaga Dalam, Korban Dipijit Hingga Tak Sadar” – Tito Dirhantoro (07/01/22)

Kombes Pol Ibrahim Tompo mengatakan bahwa kasus ini telah terjadi cukup lama yaitu antara 2019-2021. Kasus ini mulai diusut pada 1 Januari 2022 setelah ada 1 laporan dari santri, kemudian mulai bermunculan laporan-laporan lain.

--
<https://www.kompas.tv/article/249425/3-santri-dicabuli-guru-pesantren-dengan-modus-ajarkan-tenaga-dalam-korban-dipijit-hingga-tak-sadar?page=2> (diakses pada 28 Januari 2022, 13.42 WIB)



Gambar 3.4

“Berawal dari ‘Share’ Foto, Anak 13 Tahun Jadi Korban Kekerasan Seksual” – Dian Ade Permana (14/02/22)

Kasus yang terjadi di Ungaran, Kabupaten Semarang ini berawal dari *share* foto berantai dan tidak senonoh terhadap korban yang dilakukan temannya sendiri. Terduga pelaku mengancam akan menyebarkan foto jika korban tidak mau menuruti keinginannya.

--
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/14/201353178/berawal-dari-share-foto-anak-13-tahun-jadi-korban-kekerasan-seksual> (diakses pada 5 Maret 2022, 14.33 WIB)

 <p>Gambar 3.5 “KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022” – Mutia Fauzia (04/03/22)</p>	<p>Beberapa kasus kekerasan seksual berupa pemerkosaan terhadap anak yang terjadi di Depok, Jawa Barat beberapa waktu lalu, pelakunya merupakan ayah kandung dari korban. Ibu korban lah yang melaporkan peristiwa itu ke kepolisian.</p> <p>Faktor internal dan eksternal menjadi penyebab kasus kekerasan seksual terus terjadi.</p> <p>-- https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022?page=all (diakses pada 5 Maret 2022, 15.21 WIB)</p>
 <p>Gambar 3.6 “KPAI Sebut Anak Usia SD dan SMP Paling Tinggi Jadi Korban Kekerasan Seksual” – Carlos Roy Fajarta (28/12/21)</p>	<p>Mayoritas korban terpancing karena diiming-imingi. Diantaranya mengiming-imingi korban mendapat nilai tinggi, diiming-imingi jadi Polwan, diijinkan meminjam tablet pelaku untuk bermain game, pelaku minta dipijat korban dan merab-raba bagian intinya, hingga ancaman akan memukul korban jika menolak.</p> <p>-- https://nasional.sindoneWS.com/read/640995/15/kpai-sebut-anak-usia-sd-dan-smp-paling-tinggi-jadi-korban-kekerasan-seksual-1640661155 (daikses pada 5 Maret 2022, 15.38 WIB)</p>

Tabel 3.1

Kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia selama 1 tahun terakhir

2) Kesimpulan Observasi Kasus

Dari hasil observasi daring pengumpulan contoh kasus disimpulkan bahwa anak-anak SD menjadi salah satu kelompok yang mejnadi korban tertinggi dari kasus pelecehan maupun kekerasan seksual. Beberapa faktor diantaranya yaitu secara mental anak-anak belum bisa memahami yang dilakukan orag lain pada mereka, mereka tidak tahu dan takut untuk melawan atau menolak pelaku, dan minimnya edukasi dasar mengenai cara mewaspadaai situasinya.

B. Data Kajian Perancangan Terdahulu

1) Data Perancangan Terdahulu

Pada tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa gaya desain, layouting dan ilustrasi, dari rancangan media berbentuk buku cerita, video maupun game anak dengan topik serupa dari perancangan yang sudah pernah ada. Kajian perancangan terdahulu yang digunakan pada perancangan ini yaitu berupa 2 buku yang sudah dibahas pada sub-bab Studi Komparasi.

C. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa pemahaman target *audience* mengenai topik yang diangkat dan informasi dari beberapa narasumber mulai dari target sasaran yaitu para orangtua serta pakar psikologi yang berasal dari Semarang.

1) Hasil Wawancara

a) Wawancara Orangtua

Wawancara dilakukan bertahap pada tanggal 7-11 Maret 2022 dengan mengajukan pertanyaan yang telah di susun dengan cara melakukan obrolan santai dengan beberapa orangtua dari tempat penulis bekerja dan kerabat dekat dengan 9 orangtua yang memiliki anak berusia 6-8 tahun. Ibu Silvi (36) seorang guru PAUD, Ibu Anisa (30) seorang Bidan, Ibu Dwi (39) karyawan café, Ibu Dania (34) seorang dokter dan karyawan swasta, Bapak Ari (35) karyawan IT swasta, Bapak Eko (40) karyawan swasta, Ibu Eka (37) karyawan swasta, Ibu Utami (32) seorang dokter, dan Ibu Ana (38) seorang karyawan swasta. Yang dituliskan berikut ini adalah poin respon dari beberapa orangtua yang telah diwawancarai secara personal.

Dari hasil wawancara kepada orang tua, didapatkan hasil sebagai berikut :

- 5 dari 9 orang memiliki anak berusia di atas 5 tahun, sedangkan 4 lainnya memiliki anak berusia di bawah 5 tahun.
- 5 orangtua yang memiliki anak berusia di atas 5 tahun cenderung memiliki aktivitas diluar kegiatan sekolah seperti les mata pelajaran, les mengaji, dan kursus keterampilan. Sedangkan 4 lainnya dengan anak di bawah 5 tahun lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan

bermain, bermain *gadget*, menonton TV. Dan hanya 3 dari 9 orangtua yang memiliki anak gemar membaca.

- Dari 9 orangtua, 4 diantaranya sudah mulai mengenalkan pentingnya untuk menjaga area privat tubuh ketika berada di luar rumah atau ruang publik dan bahayanya bersosialisasi dengan orang dewasa yang tidak dikenal. Sebagian masih hanya sebatas memberi tahu untuk mengenai perbedaan kelamin perempuan dan laki-laki dan ada 2 orangtua yang masih merasa risih untuk mengedukasi anak mereka mengenai kesehatan seksual.
- Hanya 1 dari 9 orangtua yang memiliki buku edukasi bergambar untuk anak tentang kesehatan seksual. 7 lainnya berminat untuk membeli jika menemukan, lainnya hanya mengetahui lagu “Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh” tetapi tidak berminat membeli buku karena dirasa dengan menonton video saja sudah cukup apalagi di era digital sekarang ini.
- 8 dari 9 orangtua sepakat bahwa buku lebih baik daripada perangkat elektronik untuk digunakan anak-anak belajar karena faktor kesehatan, tumbuh kembang anak dan agar mengasah kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi.

b) Wawancara Pakar Psikologi

Pakar psikologi yang menjadi narasumber adalah Ibu Probowatie T, Psikolog keluarga RST Elisabeth, Semarang. Ketika ditanya mengenai topik kekerasan seksual beliau mengatakan bahwa beliau sudah pernah memiliki pasien yang merupakan korban kekerasan seksual saat mereka masih kecil. Beberapa berusia sekitar 20 tahun, dan beberapa sudah berkeluarga dengan usia rata-rata diatas 30 tahun. Beliau mengatakan bahwa pasien-pasien beliau yang berusia 30 tahun keatas tersebut baru tersadar setelah mereka beranjak dewasa bahwa diri mereka telah mengalami pelecehan saat mereka kecil. Ketika di tanya alasannya bagaimana bisa mereka baru menyadari peristiwa tersebut setelah belasan tahun, jawabannya cenderung sama, yaitu karena mereka tidak tahu bahwa itu merupakan bentuk pelecehan. Saat kecil mereka tidak diberi edukasi mengenai

kesehatan seksual, ciri-cirinya bahkan cara penyelesaiannya. Yang mereka tahu hanya sebatas *'kalau ada orang yang tidak dikenal menawarkan permen, jangan diterima'*. Yang sangat disayangkan lagi, beberapa pasien beliau tersebut merupakan korban dari kerabat dekatnya sendiri seperti paman mereka. Bu Probo juga menyayangkan bahwa sebagian besar masyarakat masih berfikir kalau kasus kejahatan seksual bisa diselesaikan dengan menikahkan pelaku dengan korban yang berakibat pada peningkatan jumlah pernikahan dini di Indonesia.

Edukasi kesehatan seksual dan pencegahan kejahatan seksual pada anak sejak dini itu amat sangat penting. Tinggal caranya yaitu melalui orangtua lalu diteruskan ke anak. Tetapi sumber edukasi mengenai topik ini kebanyakan hanya ditujukan untuk orangtua. Sedangkan orangtua belum tentu menerapkannya pada anak. Maka yang harus dipertimbangkan disini yaitu bagaimana meyakinkan para orangtua bahwa edukasi mengenai hal ini juga sangat penting untuk anak.

3.2 Sasaran Khalayak

Sasaran khalayak yang dipilih untuk rancangan buku ilustrasi edukasi bergambar ini dikelompokkan sesuai dengan demografis, geografis, serta psikografis dan dibagi menjadi 2 kategori yaitu target primer dan target sekunder.

A. Target Primer

a) Demografis

Usia : 6-8 tahun

Pendidikan : SD

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

b) Geografis

Lokasi : Kota Semarang

c) Psikografis

Kepribadian : Masih pada tahap eksplor, suka bermain, aktif, rasa ingin tahu tinggi, secara kognitif kelompok anak usia 6-8 tahun masih termasuk dalam tahap berfikir secara simbolis (menggunakan

gambar-gambar) dan sedang ada pada tahap memberi pemahaman untuk membedakan mana sentuhan yang dibolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan.

Kelas Sosial : Menengah keatas

B. Target Sekunder

Target sekunder yang dituju perancangan buku edukasi anak ini terbagi menjadi 2. Yaitu orangtua dan guru atau lembaga pendidik sebagai komunikator. Pemilihan 2 target sekunder ini dirasa perlu karena topik yang diangkat buku ini cukup sensitif dan dengan adanya komunikator dirasa tepat untuk membantu membimbing anak dalam memahami konteks cerita dan topik yang dibahas.

a) Demografis

Jenis kelamin : Pria & Wanita

Usia : 30-45 tahun

Pendidikan : Minimal SMA

Status/Pekerjaan : Orangtua, bekerja maupun tidak bekerja yang memiliki anak berusia 6-8 tahun, target kedua adalah guru Sekolah Dasar.

b) Geografis

Target secara geografis dari hasil perancangan ini adalah orang Indonesia, dengan mengkhhususkan di wilayah Kota Semarang, dimana buku ini akan dicetak sebanyak kurang lebih 1.000 buku yang kemudian akan dibagikan ke setiap sekolah yang ada di Kota Semarang.

c) Psikografis

Merupakan seorang pekerja, ibu rumah tangga. Ditujukan untuk para orangtua yang memiliki anak usia 6-8 tahun dan berkeinginan untuk memberikan edukasi mengenai pengenalan lingkungan sosial yang sehat pada anak mereka agar tidak hanya anak melainkan orang tua juga bisa lebih waspada dalam mengenali lingkungan maupun situasi yang menjadi indikasi terjadinya kejahatan seksual pada anak. Lalu guru yang berguna sebagai komunikator pada saat anak membaca di sekolah.

3.3 Strategi Komunikasi

A. SWOT

- *Strenght*

Kekuatan dari perancangan media berupa buku cerita anak dengan mengangkat topik kejahatan seksual pada anak yaitu dengan di dukungnya data-data berupa hasil observasi kasus dan jurnal penelitian yang mengatakan baiknya buku pada perkembangan kognitif anak daripada media digital. Selain itu buku bersifat *portable* bisa dibawa kemana-mana, dan tidak memiliki efek samping yang dapat mengganggu kesehatan seperti membaca pada layar komputer, ponsel atau tablet yang mana cahaya yang dikeluarkan bisa mempengaruhi kesehatan mata dan otak. Buku juga berguna untuk motorik anak dengan bisa berinteraksi langsung dengan membalikkan lembaran buku untuk menuju ke halaman berikutnya. Dengan buku cerita bergambar, diharapkan anak-anak bisa lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dan mengasah imajinasi mereka. Buku ini akan berisi gambaran situasi yang bisa menjadi indikasi akan terjadinya kekerasan seksual pada anak dari 4 latar lokasi yang berbeda. Yaitu lingkungan belajar, rumah, lingkungan bermain dan ruang publik seperti

- *Weakness*

Kelemahan dalam perancangan buku edukasi bergambar ini yaitu buku fisik bisa rusak kapanpun jika tidak dirawat dengan benar dibanding dengan menggunakan E-Book atau perangkat buku elektronik. Kemudian dihadapkan dengan kebiasaan anak jaman sekarang yang lebih suka bermain *gadget* daripada membaca buku cetak. Serta masih banyak orangtua yang terlalu memfasilitasi anak dengan perangkat elektronik daripada buku cetak bergambar untuk edukasi anak.

- *Opportunity*

Peluang dri buku ini yaitu bisa menarik minat baca dan meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak melalui pemilihan topik yang dirasa baru untuk mereka dan visual berupa warna-warna, gaya karakter dan penyampaian cerita yang menarik dan mudah dipahami. Buku ini juga menggunakan kesempatan untuk mengedukasi orangtua dan juga anak-anak di tengah krisis kejahatan seksual di Indonesia. Selain itu buku ini juga diharapkan bisa masuk ke dunia pendidikan melalui pendidikan seks di sekolah-sekolah dengan bimbingan dari guru. Dengan merancang buku edukasi bergambar menggunakan gaya desain dan ilustrasi anak-anak ini diharapkan orangtua dan anak bisa sama-sama belajar dan memiliki kesempatan untuk mempererat interaksi dan komunikasi antar keduanya.

o Threat

Perancangan buku edukasi bergambar ini harus bersaing dengan buku-buku yang sudah ada maupun lagu-lagu yang juga mengangkat topik yang serupa seperticontohnya “Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh”, dimana sebagian besar orang merasa bahwa video dan lagu ini saja sudah cukup untuk mengajarkan anak-anak mengenai kesehatan seksual.

B. Komunikator

Bekerja sama dengan lembaga negara seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) serta LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) yang mempunyai fokus pada perlindungan dan penanggulangan kasus kejahatan seksual di Indonesia.

3.4 Strategi Media

3.4.1 Media Utama

A. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar dipilih karena berfokus kepada target utama perancangan yaitu anak-anak. Namun dengan topik kekerasan seksual yang diangkat dirasa masih tabu di telinga anak-anak, maka pendampingan orangtua sangat dibutuhkan dalam penyampaian edukasi dari buku ini.

Dalam merancang buku cerita bergambar anak ini perlu memperhatikan beberapa format yang penting seperti yang ditulis pada *thesis* Saarah Saghir (2019:16)

The image shows a detailed design checklist for a book, organized into several sections:

- BASIC INFORMATION:** Fields for title, author, illustrator, publisher, and year.
- STORY PLOT & STRUCTURE:** Checkboxes for traditional/modern plot, character types, and plot summary.
- FORMAT:** Fields for width, height, total pages, and full bleed pages.
- VISUAL STYLE:** Sections for colour palette, endpapers, and visual relationship of text and image.
- PAGE LAYOUTS & VISUAL STRUCTURE:** Checkboxes for composition strategy, focal points, and text arrangement.
- ARRANGEMENT OF TEXT:** Checkboxes for text placement relative to images.
- ARRANGEMENT OF IMAGES:** Checkboxes for image treatment and cropping.
- SEQUENTIAL NARRATIVE:** Checkboxes for image sequencing.
- DESIGN NOTES:** A section for handwritten notes and a 'DESCRIBE' field.
- UNIQUE USE OF DESIGN ELEMENTS:** A section for unique design elements.
- OTHER DETAILS ON DESIGN:** A section for other design details.

Gambar 3.7 Format Buku Cergam oleh Saarah Saghir (<https://core.ac.uk/download/pdf/223242209.pdf>)

B. Konsep Buku

B.1 Tema Buku

Buku ini menjelaskan bagaimana gambaran sebuah situasi yang harus diwaspadai, dihindari yang mampu memicu atau mengarah ke terjadinya kekerasan seksual pada anak. Judul yang diangkat “Karena Aku Anak Pemberani”. Dengan memuat tips yang dijelaskan dalam bentuk cerita dan apa yang harus dilakukan anak saat melihat atau mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual. Contoh gambaran kisah sebagai pedoman perancangan yaitu ada pada buku “Saat Tiara Dalam Bahaya” dan “Terhindar dari Pelecehan Seksual” yang memuat gaya ilustrasi dan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh anak-anak.

B.2 Cerita (*gambaran cerita*)

- Akan mengisahkan cerita ketika sekelompok anak melihat sebuah situasi atau mengalami kekerasan dengan *setting* 4 tempat yaitu saat berada di sekolah, di rumah, lingkungan bermain dan ruang publik seperti pusat perbelanjaan atau pasar.
- Gambaran cerita yang digunakan yaitu seperti menceritakan kegiatan sehari-hari dengan gaya bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Contohnya seperti yang ada pada buku “Saat Tiara Dalam Bahaya”, awal kisah dibuka dengan kalimat seperti ‘Hari ini hari minggu. Sita dan Bima ingin bermain bersama.
- Karakter yang digunakan dalam cerita ini ada 2, yaitu karakter perempuan dan karakter laki-laki. Penggunaan 2 karakter bermaksud untuk memberi edukasi bahwa tidak hanya anak perempuan saja yang menjadi korban, tetapi juga anak laki-laki. Kedua karakter ini nantinya akan digambarkan dalam situasi yang sama namun masalah yang mereka hadapi cenderung sedikit berbeda. Seperti halnya karakter anak laki-laki, khususnya di kota besar seperti Kota Semarang, biasanya suka bercanda dengan teman-temannya sesama laki-laki yang sampai berujung membawa-bawa bagian intim dari tubuh mereka, berbeda dengan perempuan yang justru lebih sering mengalami perundungan dari anak laki-laki.

B.3 Karakter

- Tokoh utama dalam cerita ada 2, yaitu tokoh anak perempuan bernama Tika dan anak laki-laki bernama Tio berusia 6 tahun, dan Didukung oleh karakter pendukung lainnya seperti figur seorang ibu, seorang guru, seorang ayah yang , dan teman-teman lain.
- Di desain sesuai dengan gaya kartun yang mana biasa digunakan dalam desain buku untuk anak-anak dengan proporsi yang tidak seimbang atau ada bagian yang dlebih-lebihkan seperti ukuran kepala yang lebih besar maupun mata yang lebih besar, dan sebagainya.

B.4 Visual

- Warna

Karena tema yang diangkat bukan merupakan tema yang mengangkat sebuah topik yang cukup serius, maka warna yang digunakan adalah warna komplementer lembut yang didominasi merah, biru dan jingga atau kuning.



Gambar 3.8 *Palette* Warna
(Dokumen pribadi)

- *Tone & Manner*

Bahasa pada buku ini menggunakan bahasa yang tidak baku agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Kesan yang ingin ditampilkan dari buku ini secara visual adalah lembut, ekspresif, berani dan menyenangkan.

- Tipografi

Tipografi atau jenis tulisan yang akan digunakan pada perancangan desain buku ini yaitu *serif typewriter* dan *sans serif handwriting* yang mudah dibaca oleh anak-anak. Font yang digunakan antara lain Solway untuk judul pada *cover* dan sub judul pada isi, dan isinya sendiri menggunakan Preahvihear.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890
!@#%&^&*()-_+=.,/?"';

Gambar 3.9 *Font Solway*
(Dokumen pribadi)

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890
!@#%&^&*()-_+=.,/?"';

Gambar 3.10 *Font Preahvihear*
(Dokumen pribadi)

- *Layout*

Jenis layout yang digunakan pada perancangan buku edukasi bergambar ini adalah *Full-Bleed Spread*, *Two Full-Bleed*, *Spot Art*. Layout ini cenderung lebih sering digunakan pada perancangan buku ilustrasi anak.

C. Spesifikasi Fisik Buku

Buku edukasi bergambar yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah ukuran yang umumnya digunakan pada desain buku anak. Yaitu 21cm x 21cm dengan jumlah halaman sebanyak kurang lebih 30 lembar. Dicitak dengan kertas *art paper* dan cover buku menggunakan *hardcover* dengan laminasi *glossy*.

3.4.2 Media Pendukung

A. Poster Edukasi

Poster edukasi digunakan sebagai media pendukung. Perencanaan isi dari poster untuk anak dan orang tua ini di bagi menjadi 2. Untuk anak akan berisi rangkuman informasi dari apa-apa saja yang harus dilakukan saat menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Lalu poster untuk orangtua akan berisi edukasi berupa pengingat mengenai bagaimana cara untuk melindungi anak dari kejahatan seksual.

B. Pembatas Buku

Pembatas buku bisa digunakan pada perancangan buku cerita bergambar yang akan dirancang dan bisa digunakan untuk buku apapun. Rencana desain yang akan disertakan pada pembatas buku adalah *quotes* atau slogan dari buku yang akan dirancang.

C. Stiker

Stiker diberikan untuk anak dengan desain karakter-karakter yang terdapat di buku dengan menunjukkan berbagai ekspresi maupun pose adegan, beserta aksesoris dan motif yang terdapat di buku.

D. Gantungan Kunci

Gantungan kunci bisa digunakan sebagai pengingat dengan memasang desain judul dari buku yang dirancang dan kata-kata pengingat untuk anak dan orangtua.

3.4.3 Perencanaan Biaya Kreatif

Dalam proses perancangan dan penerbitan buku edukasi bergambar ini, penulis akan bekerja sama dengan salah satu digital printing di Semarang. Untuk sumber prakiraan biaya cetak buku sendiri diambil dari generator website Gundaling.com untuk menghitung prakiraan total biaya untuk menyetak buku. Sedangkan untuk cetak media pendukung diambil dari beberapa sumber seperti Shopee.id, Tomcat, dan Monokrom Print Semarang di Tokopedia. Sehingga kemudian diperoleh perkiraan anggaran sebagai berikut :

No	Rincian	Keterangan	Biaya
1	Perancangan Buku	<ul style="list-style-type: none"> • Cetak jilid hard cover laminasi <i>glossy</i> (+ potong uk. 21cm x 21cm+) x 1000 buku • Cetak halaman kertas <i>art paper</i> 190 gram (50 halaman) x 1000 buku 	Rp 77.000.000,00
2	Media Pendukung : - Poster Edukasi untuk orangtua dan anak - Gantungan kunci - Stiker - Pembatas buku	• Cetak poster ukuran A3 x 200 lembar (per 1 buku isi 2)	Rp 380.000,00
		• Gantungan kunci uk 5x8 cm 200 (per 1 buku isi 2 ganci)	Rp 1.100.000,00
		• Stiker <i>cutting</i> A3	Rp 200.000,00
		• Ukuran 5x15	Rp 160.000,00
3	Media Pemasaran - Iklan Instagram	• Pembuatan <i>feeds & story</i> (6 kotak dan <i>story</i>)	Rp 2.150.000,00
	Total		Rp 80.990.000,00

Tabel 3.2 rencana anggaran
(Dokumen pribadi)

(Source harga : <https://www.gundalingprint.com/p/cetak-buku-a4-art-paper-120-gsm>)